

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*

Rusi Rusmiati Aliyyah¹
Herawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Djuanda Bogor
rusi_rusmiati84@yahoo.co.id¹

Abstrak

Penelitian ini merupakan *classroom action research* yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan tujuan untuk melakukan peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di kelas IV SDN Cilangkap 3 Tapos, kota Depok, Jawa Barat, dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. *Grand Tour* awal menunjukkan data nilai hasil belajar siswa sebanyak 39 orang (78%) belum mencapai KKM (belum tuntas), dan hanya 11 orang (22%) yang sudah tuntas dengan KKM 70. Model penelitian menggunakan Kemmis & McTaggart yang terdiri dari *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting* dengan kriteria keberhasilan penelitian 75% siswa mencapai KKM. Hasil penelitian menunjukkan dari tiga dimensi yang diteliti yakni 1) Kualitas Pembelajaran memperoleh ketuntasan belajar 43% pada siklus pertama pertemuan pertama, 56% siklus pertama pertemuan kedua, dan 85% pada siklus kedua pertemuan pertama. 2) Perubahan Perilaku Siswa memperoleh ketuntasan belajar 54% pada siklus pertama pertemuan pertama, 63% siklus pertama pertemuan kedua, dan 83% pada siklus kedua pertemuan pertama. 3) Tes Hasil Belajar memperoleh ketuntasan belajar 38% pada siklus pertama pertemuan pertama, 60% siklus pertama pertemuan kedua, dan 82% pada siklus kedua pertemuan pertama. Kenaikan persentase hasil siklus pertama pertemuan pertama dan kedua dimensi kualitas pembelajaran 12%, perubahan perilaku siswa 9%, dan hasil belajar 22%. Sementara itu, siklus pertama dan kedua dimensi kualitas pembelajaran 29%, perubahan perilaku siswa 20% dan hasil belajar siswa 22%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPS, *Team Assisted Individualization*

Pendahuluan

Pembelajaran KTSP menuntut siswa untuk berperan aktif dan mempunyai motivasi untuk belajar, serta mengalami perubahan tingkah laku. Teori Gestalt menjelaskan proses pembelajaran di dalam kelas ditentukan oleh beberapa faktor seperti guru yang memengaruhi belajar siswa mencapai hasil baik atau tidak tergantung kepada beberapa faktor yang terlibat.¹ Pembelajaran yang baik memungkinkan siswa dapat menyerap seluruh materi pelajaran dan mempraktekkannya sehingga memperoleh keterampilan terbaik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mencari dan mengembangkan inovasi menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran.

¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.102

Keterlibatan siswa secara aktif merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, keadaan berbeda ketika di lapangan. Berdasarkan observasi awal dalam penelitian di kelas IV SDN Cilangkap 3 kota Depok pada tanggal 11 Januari 2016, metode yang paling dominan dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan ceramah yang bersifat *teacher centered*. Artinya, guru sebagai pengendali dan berperan aktif menyampaikan informasi. Pada saat proses pembelajaran, terlihat posisi siswa pasif dan hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, 1 siswa terlihat mengantuk, 7 siswa bosan, 3 siswa jenuh, 3 siswa bercanda dengan teman, tidak ada siswa yang bertanya pada guru, dan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil observasi di kelas tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Perilaku Siswa di Kelas

No	Keterangan perilaku siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Mengantuk	1	2
2	Bosan	7	14
3	Jenuh	3	6
4	Bercanda	3	6
Jumlah		14	28

Berdasarkan hasil observasi tentang hasil belajar (*test formatif*) siswa SDN Cilangkap 3 Tapos Kota Depok materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan KKM 70 didapatkan data siswa yang belum tuntas 34 orang (68%) dan siswa yang tuntas ada 16 orang (32%). Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Hasil Belajar Siswa

No.	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	16	32
2	Belum Tuntas	34	68
Jumlah		50	100

Hasil wawancara dengan para siswa, rata-rata kendala yang dihadapi adalah kejenuhan pada saat berada di kelas. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengajar masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa kurang aktif dan terkesan pasif dalam belajar. Akibatnya, siswa banyak yang mengantuk karena pembelajaran cenderung satu arah yaitu dari pengajar ke siswa.

Permasalahan di atas membenarkan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan guru sebagai pusatnya (*teacher-centered*) seringkali menghasilkan pembelajaran kelas yang pasif, terlalu kaku dan cenderung monoton, kurang memperhatikan sosioemosional, lebih menjurus pada pemberian motivasi dari luar daripada menumbuhkan motivasi dari dalam, memberikan tugas tertulis, dan tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman.

Teori belajar konstruktivisme dengan tujuan pembelajaran *student active learning* atau pendekatan cara belajar siswa secara aktif di dalam kegiatan proses pembelajaran mengakui sentralitas peranan siswa di dalam proses belajar merupakan indikator keberhasilan belajar lain siswa terhadap konstruksi pengetahuan.² Dalam pembelajaran, siswa hendaknya memperoleh kesempatan luas untuk mengembangkan potensi melalui belajar. Guru bersedia memberikan berbagai bantuan (*helps/cognitive scaffolding*) yang dapat memfasilitasi siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi,

² Asri Budiningsih, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta, PT Rineka Cipta, 2012), h.55

seperti berupa contoh-contoh, bimbingan teman atau orang lain yang lebih kompeten, dan pedoman.

Pembelajaran kooperatif sangat memperhatikan keberhasilan kelompok, maka siswa yang aktif ikut bertanggungjawab untuk membantu teman sekelompok yang lemah dalam memahami materi. Keadaan seperti ini menjadikan siswa yang aktif dapat lebih mengembangkan keterampilan maupun kemampuan, sedangkan bagi siswa yang kurang aktif akan terbantu dalam memahami suatu permasalahan untuk diselesaikan.

Guru pun setidaknya dapat melakukan kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil untuk memudahkan dalam pemberian bantuan secara individu. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu cara untuk peningkatan cara belajar siswa menjadi lebih baik. Terdapat tiga konsep sentral yang dikemukakan Slavin yakni (1) penghargaan kelompok, (2) pertanggungjawaban individu, dan (3) kesempatan yang sama untuk berhasil.³

Pembelajaran *team assisted individualization* merupakan model pembelajaran yang berstrategi pembelajaran bimbingan antarteman. Dalam pembelajaran *team assisted individualization*, siswa diberi tugas tertentu untuk dikerjakan secara kelompok dengan pembagian poin-poin tugas secara berurutan kepada tiap anggota, kemudian masing-masing anggota saling memeriksa jawaban dan memberikan bantuan terhadap teman-teman satu kelompoknya.⁴ Melalui penerapan pembelajaran *team assisted individualization*, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk belajar memahami materi secara mandiri, tidak hanya menerima, mendengar, dan mengingat saja, tetapi dilatih untuk mengoptimalkan kemampuan dalam menyerap informasi ilmiah, menjelaskan hasil temuan kepada pihak lain, dan melakukan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization*”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS;
2. siswa terlihat mengantuk saat pembelajaran;
3. siswa terlihat bosan saat pembelajaran;
4. siswa terlihat jenuh saat pembelajaran;
5. beberapa siswa bercanda dengan temannya;
6. tidak ada siswa yang bertanya kepada guru.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah bagaimana upaya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cilangkap 3 Depok semester genap tahun pelajaran 2015/2016?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cilangkap 3 Depok semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

³ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Pekanbaru, Alfabeta, 2014), h.21

⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), h.125

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar, melatih diri untuk aktif, kreatif dan menumbuhkan kerjasama dan tanggung jawab dalam pembelajaran agar dapat menambah pemahaman dan meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan tentang model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengajar dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang disampaikan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan dan peningkatan proses, mutu dan hasil pembelajaran siswa di sekolah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan tentang proses pembelajaran di SD dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas IV dengan kurikulum KTSP.

Kajian Pustaka

Hakikat PTK

John Elliot dalam Enjah mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian sosial yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya meliputi seluruh proses analisis, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional.⁵ Adapun Kurt Lewin dalam Wina Sanjaya memaparkan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang mana hal ini terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus.⁶

Trianto menjelaskan penelitian tindakan diartikan sebagai “penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik”.⁷ Igak Wardhani dan Kuswaya Wihardit mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja seorang guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai PTK yang disebutkan oleh Wina Sanjaya,⁸ antara lain: (a) PTK adalah proses. Artinya, rangkaian kegiatan yang dimulai dari adanya masalah yang ditemui hingga tindakan dalam pemecahan masalah dan refleksi diri terhadap tindakanyang dilakukan; (b) mengkaji permasalahan yang terjadi

⁵Enjah Takari R., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Genesindo, 2010), h.5

⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Kencana Prenada edia Group, 2009), h.49

⁷ Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), hh.13-14

⁸ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h.27

dalam kelas; (c) PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri; (d) PTK dilakukan berbagai tindakan; (e) PTK dilakukan dalam situasi nyata.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat tentang penelitian tindakan kelas di atas, maka penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang dilakukan dimulai dan diakhiri melalui refleksi diri oleh seorang guru di dalam kelasnya sendiri. PTK dilakukan berbagai tindakan dan dalam situasi nyata dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru.

Karakteristik PTK

Menurut Igak dan Kuswaya, karakteristik PTK berbeda dengan karakteristik penelitian lain, yaitu sebagai berikut.

1. Masalah dalam PTK. Guru menyadari bahwa terdapat masalah yang perlu diselesaikan dari praktik pembelajaran yang dilakukannya di kelas.
2. *Self-reflective inquiry*, penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri.
3. Fokus PTK ialah interaksi guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
4. Perbaikan pembelajaran merupakan tujuan dalam PTK.⁹

Adapun perbedaan karakteristik penelitian tindakan kelas dengan penelitian formal dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik PTK dengan Penelitian Formal

No	Dimensi	PTK	Penelitian Formal
1.	Motivasi	Tindakan	Kebenaran
2.	Sumber masalah	Diagnosis status	Induktif-deduktif
3.	Tujuan	Memperbaiki praktik	Verifikasi& menemu-kan pengetahuan
4.	Peneliti yang terlibat	Guru	Orang luar
5.	Sampel	Kasus khusus	Sampel yang representative
6.	Metodologi	Longgar tetapi berusaha objektif, jujur, tidak memihak	Baku dalam objek-tivitas dan ketidak-memihakkan yang terintegrasi
7.	Penafsiran hasil penelitian	Untuk memahami praktik melalui refleksi oleh praktisi yang membangun	Mendesripsikan, mengabstraksi, serta menyimpulkan dan membentuk teori oleh ilmuwan
8.	Hasil akhir	Siswa belajar lebih baik	Pengetahuan, prosedur, atau materi yang teruji

Sumber: Raka Joni, Kardiawarman & Hadisubroto (*Igak dan Kuswaya dalam buku PTK*)¹⁰

Berdasarkan dari ketiga karakteristik PTK dalam Tabel 2.1., bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian formal. Kegiatan PTK dilakukan dalam kelas sehingga interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi fokus dalam PTK. Selain itu, tujuan dilakukannya PTK antara lain untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran siswa.

Hakikat Hasil Belajar

Suprijono mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan dan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.¹¹ Adapun Ahmad Susanto mengungkapkan makna hasil belajar yaitu

⁹Igak Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Op. Cit*, h..5

¹⁰Igak Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Op. Cit*, h. .10

¹¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar, baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹²

Sejalan dengan teori yang disebutkan sebelumnya, Nana Sudjana mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.¹³ Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita.¹⁴

Paul Suparno dalam Sardiman menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh (a) pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungan, (b) hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, (c) si subjek belajar, dan (d) motivasi yang memengaruhi proses interaksi terhadap materi yang sedang dipelajari.¹⁵

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka dapat disintesis bahwa hasil belajar merupakan suatu acuan dari perubahan perilaku seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar karena memberikan informasi terhadap guru tentang kemajuan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar. Selain itu, agar siswa bisa lebih memahami keseluruhan materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Indikator Hasil Belajar

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar dibagi ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah Kognitif (hasil belajar intelektual), terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, aplikasi, pemahaman, sintesis, analisis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif (sikap), terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotoris (hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak). Terdiri dari enam aspek, yaitu keterampilan gerakan dasar, gerakan reflex, kemampuan perseptual, gerakan keterampilan kompleks, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁶

Dimiyati dan Mudjiono juga menjelaskan tujuan pengajaran dengan arahan ranah- ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Tujuan Pengajaran Ranah-ranah

Tujuan Pengajaran	Isi	Proses
Ranah Kognitif	Mata pelajaran sekolah dan disiplin pengetahuan	Pendekatan pemerolehan seperti pemecahan masalah, penemuan, dan sebagainya
Ranah Afektif	Pendidikan nilai dengan sengaja	Kejelasan nilai berkenaan dengan perasaan dan sikap
Ranah Psikomotorik	Pendidikan keterampilan dengan sengaja	Kejelasan kecekatan psikomotorik dengan gerak.

Sumber: Dimiyati dan Mudjiono.¹⁷

¹²Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.5

¹³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.22

¹⁴Ibid, h. 22.

¹⁵Sardiman, *Interaksi & Motivasi, Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.38

¹⁶Nana Sudjana, *loc. Cit.*, h.22

¹⁷Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h.177

Bloom dan Krathwohl dalam Uzer Usman, *Taxonomy of Educational Objectives* menyatakan ada 3 kategori, yakni:

1. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan, dan kemampuan intelektual.
- 2) Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan, dan minat.
- 3) Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (*motor*).¹⁸ Ketiga ranah tersebut dapat dirinci seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Domain Taksonomi Bloom

Domain	Keterangan
a. Klasifikasi tujuan kognitif (Bloom, 1956)	
1. Ingatan/ <i>recall</i>	Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan.
2. Pemahaman	Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.
3. Penerapan	Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.
4. Analisis	Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
5. Sintesis	Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif.
6. Evaluasi	Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat hasil belajar tertinggi dalam domain kognitif.
b. Klasifikasi tujuan afektif (Krathwohl, 1964)	
1. Penerimaan	Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
2. Pemberian respons	Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.
3. Penilaian	Mengacu kepada nilai reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap” dan “apresiasi”.
4. Pengorganisasian	Mengacu kepada penyatuan nilai.
5. Karakterisasi	Mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.
c. Klasifikasi tujuan psikomotorik (Dave, 1970)	
1. Peniruan	Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.
2. Manipulasi	Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.
3. Ketetapan	Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam

¹⁸Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.34

Domain	Keterangan
	penampilan. Respon lebih terkoreksi dan kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
4. Artikulasi	Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.
5. Pengalaman	Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin.

Sumber: Uzer Usman (2010:34-40)¹⁹

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Djamarah mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu.²⁰ Djamarah menguraikan berbagai faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar antara lain: (1) faktor lingkungan; (2) faktor instrumental; (3) faktor fisiologis; (4) faktor psikologis.

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa yang tidak bisa dihindarkan, baik dari lingkungan alami maupun lingkungan sosial budaya. Lingkungan tempat tinggal siswa merupakan lingkungan yang alami bagi siswa untuk meningkatkan konsentrasi siswa menjadi lebih baik. Adapun Lingkungan Sosial Budaya dimana siswa hidup secara bersama-sama dan saling membutuhkan, baik saling memberi maupun saling menerima sehingga terjalin interaksi sosial.

2. Faktor Instrumental

Kegiatan dalam rangka menunjang kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan tertentu saja diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, misalnya saja:

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan *a plan for learning* yang menjadi unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum maka kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung, karena tidak diketahui materi apa yang akan guru sampaikan kepada siswanya. Hal ini menjelaskan adanya kurikulum dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah.

b. Program

Perancangan program Pendidikan di sekolah dapat memengaruhi keberhasilan sekolah. Program pengajaran tersebut dibuat tidak hanya berguna bagi guru tetapi juga bagi siswa.

c. Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah kepemilikan gedung sekolah yang didalamnya terdapat ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang kelas, ruang BP, ruang perpustakaan, auditorium, ruang tata usaha, dan halaman sekolah yang memadai. Hal tersebut dibuat untuk memberikan kemudahan pelayanan siswa.

d. Guru

Guru sebagai tenaga profesional yang sangat menentukan jatuh bangunnya suatu bangsa dan negara, guru seharusnya menyadari bahwa tugas mereka sangat berat. Di

¹⁹Ibid, h. 34-40

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Banjarmasin: PT Rineka Cipta, 2011), h.175

dalam sekolah, kompetensi personal akan menentukan simpatik tidaknya guru dalam pandangan anak didik.

3. Faktor Fisiologis

Pada umumnya, kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Sebagian besar, siswa mempelajari suatu materi dengan membaca, mendengarkan keterangan guru atau orang lain dalam diskusi, melihat contoh atau model, mengamati hasil-hasil eksperimen, melakukan observasi, dan sebagainya.

4. Faktor Psikologis

Proses psikologis ialah dengan belajar. Maka dari itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja sangat memengaruhi belajar siswa karena dapat menentukan intensitas belajar seorang siswa. Beberapa faktor psikologis di antaranya sebagai berikut.

a. Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

b. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah.

c. Bakat

Di samping kecerdasan atau intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Selan itu, hampir tidak ada satu orang pun yang membantah pernyataan bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d. Motivasi

Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar.

e. Kemampuan Kognitif

Ada 3 kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.

Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization

Robert Slavin berdasarkan pemikirannya *team assisted individualization* ialah untuk melakukan adaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkenaan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa.²¹ Pengembangan *team assisted individualization* dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan didalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis komputer.²²

Dalam model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization*, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Masing-masing kelompok terdiri dari empat siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau pekerjaan rumah tertentu. Model *team assisted individualization* dirancang secara khusus untuk mengajarkan keterampilan menghitung kepada siswa kelas 3-6 SD. Selanjutnya, perkembangan dari pengajaran tersebut dapat diterapkan pada materi-materi pelajaran yang berbeda.²³

Berdasarkan uraian di atas, *Team Assisted Individualization* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran

²¹Robert E. Slavin, (Penerjemah: Narulita Yusron), *op.cit.*, h.187

²²Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2014), h.

200

²³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Op. Cit.*, h. 125

kooperatif dengan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

Langkah Pembelajaran Team Assisted Individualization

Langkah pembelajaran model kooperatif *team assisted individualization* mencakup tahapan-tahapan konkret dalam melaksanakan program *team assisted individualization* dalam kelas, sebagai berikut:

1. Tim (Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-5 orang).
2. Tes Penempatan (Siswa diberikan *pre-test* dan ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka pada tes).
3. Materi (Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan).
4. Belajar Kelompok (Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim).
5. Skor dan Rekognisi (Hasil kerja siswa di nilai di akhir pembelajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai “tim super” harus memperoleh penghargaan dari guru).
6. Kelompok Pembelajaran (Guru memberi pembelajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan).
7. Tes Fakta (Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya).²⁴

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni menyebutkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

No	Kelebihan	Kekurangan
1.	Saling ketergantungan yang positif	Diperlukan persiapan pembelajaran secara matang, memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
2.	Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu	Dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
3.	Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas	Meluasnya topik permasalahan yang sedang dibahas sehingga menghabiskan banyak waktu
4.	Suasana kelas rileks dan menyenangkan	Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang yang menyebabkan siswa menjadi pasif.
5.	Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru	

Sumber: Isjoni.²⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian tindakan kelas menggunakan model *Kemmis & McTaggart* yang terdiri dari empat tahap yang dapat dilihat pada Gambar 3.1.

²⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran, Loc. Cit.*, hh. 200-201

²⁵ Isjoni, *Op. cit.*, hh. 24-25



Gambar 3.1. Siklus Kegiatan PTK

Sumber: Trianto.²⁶

Keterangan model PTK Kemmis & Taggart, sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan Tindakan)

Perencanaan tindakan dimulai dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti, setelah diuji kelayakan masalah yang akan diteliti kemudian direncanakan tindakan selanjutnya.

2. *Acting* (Pelaksanaan Tindakan)

Pada pelaksanaan tindakan, perencanaan pelaksanaan tindakan dibantu oleh tim kolaborator.

3. *Observing* (Observasi)

Observasi adalah pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

4. *Reflecting* (Evaluasi/ Refleksi)

Refleksi adalah kegiatan mengulas/mengulang materi yang baru saja dibahas/dipelajari. Hasil refleksi, kolaborator dan guru menyimpulkan apakah tindakan yang dilakukan sudah dapat mencapai keberhasilan dari seluruh tindakan yang ditentukan atau belum.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah apabila siswa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70, dengan tingkat ketercapaian kompetensi ideal 75%. Hal tersebut sesuai dengan kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75%.²⁷

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi, tes, dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran di kelas, observasi perubahan perilaku siswa, tes dan wawancara.

2. Reduksi Data

Dalam tahap ini, peneliti memilah dan memilih data yang relevan dan tidak relevan (data tidak relevan dibuang).

²⁶Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas, Teori & Praktik*, Op.Cit.,h. 72

²⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kriteria Dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2008), hh. 4-5

3. Pemaparan Data

Dalam tahap ini, peneliti memaparkan/menyajikan data-data yang terseleksi dalam bentuk (urut jenis data).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi dua fase yaitu data hasil pra-penelitian (prasiklus) dan data hasil penelitian (siklus). Peneliti melaksanakan uji coba instrumen soal di kelas tinggi yaitu di kelas IV SDN Cilangkap 3 Kecamatan Tapos Kota Depok semester genap tahun pembelajaran 2015/2016, diikuti sebanyak 50 siswa. Kegiatan peneliti sebelum penelitian melakukan kegiatan prapenelitian, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap sekolah dan siswa kelas IV SDN Cilangkap 3 Kecamatan Tapos Kota Depok dengan tujuan untuk mengumpulkan data obyektif sekolah (profil sekolah) dan kelas yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian, melalui pengisian format yang terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

Deskripsi Data Nilai Hasil Tes Awal (*pretest*)

Pelaksanaan Tes Awal (*pretest*) dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2016. Tes awal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa jika tanpa diberi bimbingan belajar tentang materi yang akan disampaikan oleh guru dari pelaksanaan Tes Awal (*pretest*) tersebut diperoleh data nilai hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Ketuntasan Hasil Belajar Tes Awal

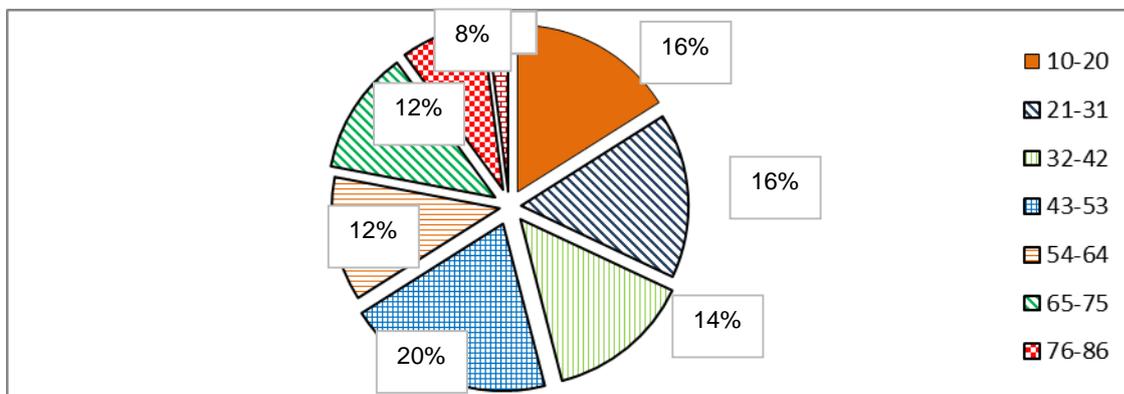
Data ketuntasan hasil belajar siswa pada Tes Awal (*pretest*) adalah sebagaimana disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Ketuntasan Tes Awal (*pretest*)

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	11	22%
2	Belum Tuntas	39	78%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan tingkat kemampuan dan penguasaan materi yang tampak pada tabel nilai tes awal, diketahui 39 siswa atau (78%) yang nilainya tergolong di bawah KKM dan dianggap belum tuntas, sedangkan yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 11 siswa atau (22%) dapat dianggap tuntas.

Untuk memperjelas data di atas, penulis membuat diagram *piechart*, sehingga distribusi frekuensi data hasil belajar siswa pada tes awal seperti pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Diagram *Piechart* Distribusi Frekwensi Hasil Belajar Siswa (*Pretest*)

Diagram *piechart* di atas menjelaskan distribusi frekwensi nilai hasil belajar siswa pada tes awal (*pretest*) yang terbesar adalah pada interval 43-53 yakni sebanyak 20% siswa, lalu pada interval 10-20 dan 21-31 yakni 16% siswa, interval 32-42 yakni 14%, lalu 54-64 dan 65-75 yakni 12%, interval 76-86 yakni 8% dan interval 87-97 yakni 2% siswa.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I Siklus I Pertemuan 1

1. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh kedua kolaborator terhadap tindakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peneliti, maka hasilnya adalah sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

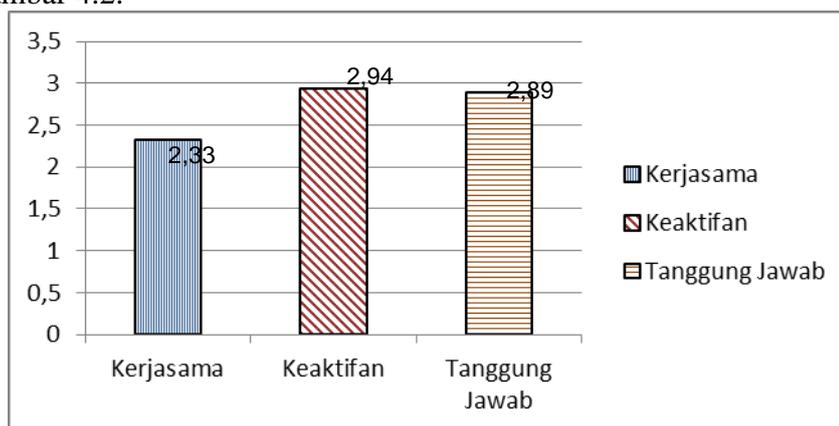
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru Siklus I Pertemuan 1

Dimensi / Aspek	Jml Indi- kator	Nilai dari Kolaborator		Jml Nilai (1+2)	Bobot Nilai	Inter-pretasi
		1	2			
Kegiatan membuka pelajaran	5	11	11	22	44	cukup
Kegiatan inti Pembelajaran	25	53	54	107	42,8	cukup
Kegiatan penutup Pembelajaran	3	6	7	13	43,00	cukup
Jumlah	33	70	72	142	129,8	
Rata-rata		2,10	2,22	2,16	43,26	

Berdasarkan pengamatan kedua observer, peneliti mendapat-kan skor total sebesar 142 dengan rata-rata skor 2,16 dan semua indikator mendapatkan kualifikasi cukup.

2. Hasil Observasi Perilaku Siswa

Rekapitulasi data hasil observasi perilaku siswa pada siklus I pertemuan 1 rata-rata skor perilaku pada masing-masing aspek seperti disajikan dalam diagram histogram seperti Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Diagram Histogram Observasi Perilaku Siswa Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa skor rata-rata perilaku kerjasama siswa adalah sebesar 2,33 dan kualifikasinya adalah cukup, adapun skor keaktifan siswa adalah sebesar 2,94 dengan kualifikasi cukup, dan skor tanggung jawab siswa adalah sebesar 2,89 dengan kualifikasi cukup.

3. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siklus I pertemuan 1, sebagai berikut:

a. Menghitung Ketuntasan Hasil Belajar

Data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah sebagaimana disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Ketuntasan Siklus I Pertemuan 1

No	Keterangan	Frekwensi	Persentase
1	Tuntas	19	38%
2	Belum Tuntas	31	62%
Jumlah		50	100%

Siklus I Pertemuan 2

1. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil pengamatan kedua kolaborator tersebut adalah sebagaimana disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru Siklus I Pertemuan 2

Dimensi / Aspek	Jml Indi- kator	Nilai dari Kolaborato r		Jml Nilai (1+2)	Bobot Nilai	Inter-pretasi
		1	2			
		Kegiatan membuka pelajaran	5			
Kegiatan inti Pembelajaran	25	71	73	144	57,6	Cukup
Kegiatan penutup Pembelajaran	3	8	9	17	56,7	Cukup
Jumlah	33	92	96	188	168,3	
Rata-rata		2,70	2,96	2,8	56,1	

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus I pertemuan 2 masih belum maksimal, meskipun ada beberapa peningkatan tetapi hasilnya masih belum maksimal. Oleh karena itu beberapa perbaikan harus dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat lebih maksimal sehingga dicapai hasil yang diharapkan.

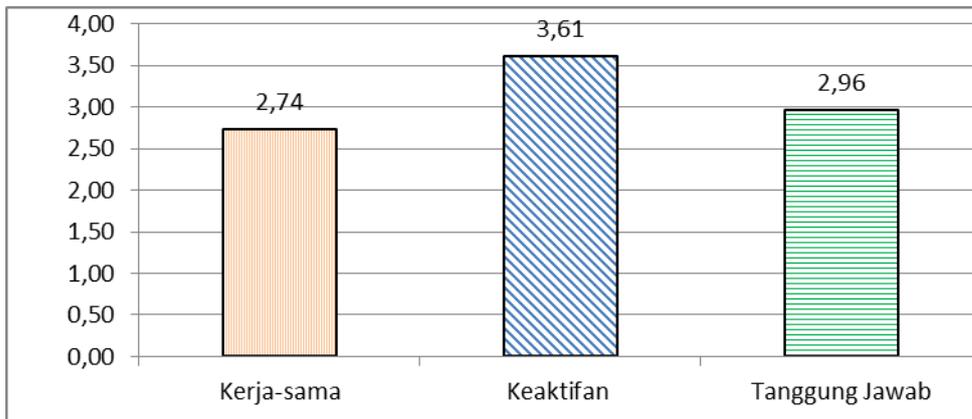
2. Hasil Observasi Perilaku Siswa

Rekapitulasi data hasil pengamatan perilaku siswa pada siklus I pertemuan 2 adalah sebagaimana terdapat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Observasi Perilaku Siswa Siklus I Pertemuan 2

Aspek	Σ observer 1+2	Σ rata-rata observer 1+2	interpretasi
Kerjasama	230	2,74	Cukup
Keaktifan	303	3,61	Baik
Tanggung Jawab	249	2,96	Cukup
Rata-rata		63%	

Tabel di atas Berdasarkan data perilaku siswa pada siklus I pertemuan 2 dapat dibuat histogram rata-rata skor perilaku siswa pada masing-masing aspek seperti berikut ini:



Gambar 4.3 Diagram Histogram Observasi Perilaku Siswa Siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa perilaku siswa pada siklus I pertemuan 2 sudah mengalami peningkatan terutama dalam hal keaktifan siswa, skor rata-rata perilaku kerjasama siswa adalah sebesar 2,74 dan kualifikasinya adalah cukup, adapun skor keaktifan siswa adalah sebesar 3,61 dengan kualifikasi baik, dan skor tanggung jawab siswa adalah sebesar 2,96 dengan kualifikasi cukup.

3. Data Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siklus I pertemuan 2 adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Menghitung Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 adalah sebagaimana terdapat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Ketuntasan Siklus I Pertemuan 2

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	30	60%
2	Belum Tuntas	20	40%
Jumlah		50	100%

Tingkat kemampuan dan penguasaan materi yang tampak pada tabel ketuntasan siklus I pertemuan 2 adalah 30 siswa atau (60%) yang nilainya mencapai KKM dan dianggap tuntas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada sebanyak 20 orang atau (40%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang berhasil tuntas dalam pembelajaran. Tetapi peningkatan ini masih belum maksimal karena masih belum berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian Siklus II

1. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh kedua kolaborator terhadap tindakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, maka hasilnya adalah sebagaimana terdapat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru Pada Siklus II

Dimensi / Aspek	Jml Indi- Kator	Nilai dari Kolaborator		Jml Nilai (1+2)	Bobot Nilai	Inter-pretasi
		1	2			
Kegiatan membuka pelajaran	5	21	22	43	86	Sangat baik
Kegiatan inti Pembelajaran	25	106	109	215	86	Sangat baik
Kegiatan penutup Pembelajaran	3	12	13	25	83	Sangat baik
Jumlah	33	139	144	283	255	
Rata-rata		4.14	4,36	4,26		

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer menunjukkan bahwa kinerja guru peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah mengalami perbaikan yang signifikan. Beberapa rencana perbaikan sudah berhasil dilaksanakan dengan baik, sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi pada penerapannya dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

2. Hasil Observasi Perilaku Siswa

Rekapitulasi data hasil observasi perilaku siswa pada siklus II disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Observasi Perilaku Siswa Pada Siklus II

Aspek	Σ observer 1+2	Σ rata-rata observer 1+2	interpretasi
Kerjasama	353	4,20	Sangat baik
Keaktifan	369	4,39	Sangat baik
Tanggung Jawab	352	4,19	Sangat baik

Tabel di atas diketahui bahwa perilaku siswa kelas IV SDN Cilangkap 3 Kota Depok pada siklus II mengalami perbaikan yang cukup signifikan, semua aspek yang diamati mendapatkan kualifikasi sangat baik. Pada aspek kerjasama siswa, skor total dari kedua observer adalah sebesar 353 dengan kategori sangat baik. Total skor keaktifan siswa sebesar 369 dengan interpretasi sangat baik. Dan skor total tanggung jawab adalah sebesar 352 dengan kualifikasi sangat baik.

3. Data Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siklus II pertemuan 1 adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Menghitung Ketuntasan Hasil Belajar

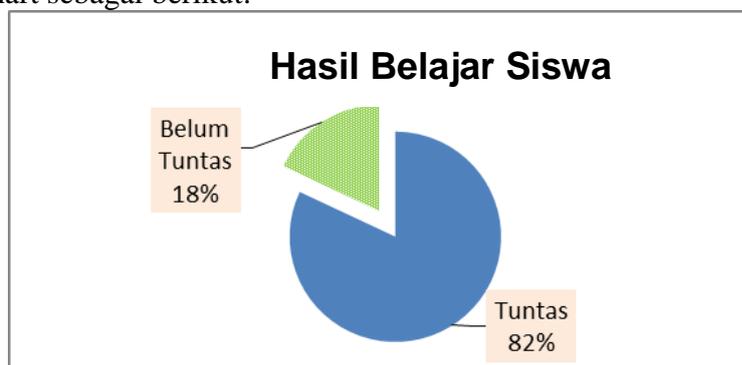
Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II terdapat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	41	82%
2	Belum Tuntas	9	18%
Jumlah		50	100%

Pada tabel ketuntasan siklus II di atas, terdapat 41 siswa atau (82%) yang berhasil tuntas mencapai KKM, sedangkan siswa yang nilainya di bawah KKM ada sebanyak 9 orang atau (18%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang

berhasil tuntas dalam pembelajaran dan sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Data tersebut dapat peneliti buat dalam gambar diagram piechart sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram *Piechart* Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan histogram di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang sudah tuntas mencapai KKM pada siklus II adalah sebanyak 82% siswa, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 18% siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Prapenelitian

Prapenelitian dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2016. Pada prapenelitian, peneliti mengumpulkan data obyektif sekolah, melakukan tes awal, melakukan analisis data tes awal untuk merekomendasikan perencanaan tindakan dan menyusun perangkat pembelajaran, kemudian mendiskusikan semua data dan fakta hasil prapenelitian dengan tim kolaborator. Dari hasil tes awal tersebut diketahui bahwa dari jumlah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian ini hanya 11 siswa (22%) siswa yang tuntas dalam mencapai nilai KKM, sedangkan sisanya 39 siswa (78%) yang belum tuntas mencapai KKM.

2. Siklus I Pertemuan 1

Siklus I pertemuan 1 didapatkan bahwa: 1) hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 129,8 dengan bobot 43,26 dengan interpretasi cukup baik, 2) perubahan perilaku siswa, skor rata-rata kerjasama siswa adalah sebesar 2,33 dengan kualifikasi cukup baik, skor keaktifan siswa adalah 2,94 dengan interpretasi cukup baik, dan skor tanggung jawab siswa rata-ratanya adalah 2,89 dan kualifikasinya cukup baik, 3) penilaian hasil belajar siswa, didapatkan siswa yang sudah berhasil mencapai KKM adalah sebesar 19 (38%) siswa dan sisanya 31 (62%) masih belum berhasil mencapai KKM. Penelitian siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Tingkat Keberhasilan Hasil Penelitian

Hasil Belajar	Prapenelitian	Siklus I Pertemuan 1	Kenaikan
Tuntas	22%	38%	16%

Tingkat keberhasilan hasil penelitian dari prapenelitian ke siklus I pertemuan 1 adanya kenaikan sebesar 16%.

3. Siklus I Pertemuan 2

Pada siklus I pertemuan 2 didapatkan bahwa: 1) hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 126 dengan bobot 56,1 dengan interpretasi cukup baik, 2)

perubahan perilaku siswa, skor rata-rata kerjasama siswa adalah sebesar 2,74 dengan kualifikasi cukup baik, skor keaktifan siswa adalah 3,61 dengan interpretasi baik, dan skor tanggung jawab siswa rata-ratanya adalah 2,96 dan kualifikasinya cukup baik, 3) penilaian hasil belajar siswa, didapatkan siswa yang sudah berhasil mencapai KKM adalah sebesar 30 (60%) siswa dan sisanya 20 (40%) masih belum berhasil mencapai KKM.

Tabel 5.2 Tingkat Keberhasilan Hasil Penelitian

Hasil Belajar	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Kenaikan
Kualitas Pembelajaran	43%	56%	12%
Perubahan Perilaku Siswa	54%	63%	9%
Tuntas Hasil Belajar	38%	60%	22%

Tingkat keberhasilan hasil penelitian di atas dimulai dari siklus I pertemuan 1 ke siklus I pertemuan kenaikan yakni kualitas pembelajaran naik 12%, perubahan perilaku siswa naik sebesar 9% dan tuntas hasil belajar naik sebesar 22%.

4. Siklus II

Pelaksanaan siklus II didapatkan data sebagai berikut: 1) hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 283 dengan bobot 85 dengan interpretasi sangat baik, 2) perubahan perilaku siswa, skor rata-rata kerjasama siswa adalah sebesar 4,20 dengan kualifikasi sangat baik, skor keaktifan siswa adalah 4,39 dengan interpretasi sangat baik, dan skor tanggung jawab siswa rata-ratanya adalah 4,19 dan kualifikasinya sangat baik, 3) penilaian hasil belajar siswa, didapatkan siswa yang sudah berhasil mencapai KKM adalah sebesar 41 (82%) siswa dan sisanya 9 (18%) masih belum berhasil mencapai KKM.

Tabel 5.3 Tingkat Keberhasilan Hasil Penelitian

Hasil Belajar	Siklus I Pertemuan 2	Siklus II	Kenaikan
Kualitas Pembelajaran	56%	85%	29%
Perubahan Perilaku Siswa	63%	83%	20%
Tuntas Hasil Belajar	60%	82%	22%

Tingkat keberhasilan hasil penelitian di atas dimulai dari siklus I pertemuan 2 ke siklus II pertemuan kenaikan yakni kualitas pembelajaran naik 29%., perubahan perilaku siswa naik sebesar 20% dan tuntas hasil belajar naik sebesar 22%.

Berdasarkan data pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan didapatkan peningkatan dari semua aspek yang diteliti pada setiap siklusnya. Pada pelaksanaan pembelajaran, pada siklus I pertemuan 1 didapatkan bahwa guru masih terdapat banyak kekurangan dalam beberapa tahapan pembelajaran oleh karena itu perlu memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan dan siklus selanjutnya, sehingga pada siklus II berhasil mencapai hasil yang sangat baik.

Perubahan perilaku siswa, terjadi peningkatan pada aspek-aspek yang diteliti. Dan khusus pada aspek peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, didapatkan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cilangkap 3 pada setiap siklusnya. Pada siklus II indikator penelitian dalam penelitian ini sudah dapat dicapai, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui *classroom action research* yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi kelas IV SDN Cilangkap 3 Tapos Kota Depok Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Hasil penelitian menunjukkan dari tiga dimensi yang diteliti yakni 1) Kualitas Pembelajaran memperoleh ketuntasan belajar 43% pada siklus pertama pertemuan pertama, 56% siklus pertama pertemuan kedua, dan 85% pada siklus kedua pertemuan pertama. 2) Perubahan Perilaku Siswa memperoleh ketuntasan belajar 54% pada siklus pertama pertemuan pertama, 63% siklus pertama pertemuan kedua, dan 83% pada siklus kedua pertemuan pertama. 3) Tes Hasil Belajar memperoleh ketuntasan belajar 38% pada siklus pertama pertemuan pertama, 60% siklus pertama pertemuan kedua, dan 82% pada siklus kedua pertemuan pertama. Kenaikan persentase hasil siklus pertama pertemuan pertama dan kedua dimensi kualitas pembelajaran 12%, perubahan perilaku siswa 9%, dan hasil belajar 22%. Sedangkan siklus pertama dan kedua dimensi kualitas pembelajaran 29%, perubahan perilaku siswa 20% dan hasil belajar siswa 22%.

Referensi

- Agus Suprijono. Agus (2009). *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih. Asri (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat Tenaga Kependidikan (2008). *Kriteria Dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Huda. Miftahul (2012) *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda. Miftahul (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Isjoni (2014). *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Pekanbaru: Alfabeta.
- Purwanto. Ngalim (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya. Wina (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada edia Group.
- Sardiman (2011). *Interaksi & Motivasi, Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana. Nana (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto. Ahmad (2014). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syaiful Bahri Djamarah. Syaiful (2011). *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: PT Rineka Cipta.
- Takari R. Enjah (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Genesindo.
- Trianto (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Usman. Uzer (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.